

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan. Masyarakat sangat menaruh harapan kepada bank untuk menjadi tempat yang aman dalam menyimpan dana bagi perorangan, perusahaan, badan usaha swasta maupun badan-badan pemerintahan.<sup>1</sup>

Bank juga diharapkan dapat melakukan kegiatan perkreditan dan berbagai jasa keuangan yang dapat melayani kebutuhan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Dengan memberikan kredit kepada beberapa sektor perekonomian, bank juga diharapkan melancarkan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki kedudukan yang sangat strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksana kebijakan moneter dan alat pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha jasa, yang mana kepercayaan masyarakat akan menempati porsi yang sangat besar dalam menjaga kelangsungan hidupnya.<sup>2</sup>

Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana dari masyarakat dibanding dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham, oleh karena itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk dapat menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, serta pemenuhan modal yang memadai.

Perekonomian secara keseluruhan akan memperoleh manfaat dari keberadaan suatu bank. Perekonomian mendapatkan manfaat berupa mekanisme alokasi sumber- sumber dana secara efektif dan efisien. Ini yang dinamakan fungsi intermediasi yang dapat dikatakan bahwa bank merupakan penyalur dana dari unit-unit ekonomi yang mempunyai kelebihan dana kepada unit-unit yang kekurangan. Dengan adanya proses intermediasi seperti ini, bank sebagai lembaga intermediasi berperan penting dalam mobilisasi dana-dana masyarakat untuk diputar sebagai

---

<sup>1</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, Ed. 1 Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2011), . 3-11.

<sup>2</sup> Karnaen A. Perwataatmadja dan M. Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1992),. 84.

salah satu sumber pembiayaan utama bagi dunia usaha, baik untuk investasi maupun produksi, dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi.<sup>3</sup>

Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, lembaga perbankan di Indonesia mengenal sistem ganda (*dual banking system*), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan bank berdasarkan prinsip syariah.<sup>4</sup> Perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional. Sehingga dalam menjalankan kegiatan operasinya bank syariah menganut sistem bagi hasil.

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah). Pesatnya perkembangan sistem ekonomi syariah di Indonesia saat ini, terutama di lembaga keuangan, ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia tahun 1992. Sebagai suatu bank yang dapat mengakomodir keinginan masyarakat Islam di Indonesia yang jumlahnya cukup banyak.

Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di bidang keuangan syariah ini tentu saja membuka peluang bagi masyarakat Islam untuk juga ikut lebih aktif didalamnya. Pengalaman di masa krisis menunjukkan bahwa bank syariah terbukti mampu bertahan dari berbagai guncangan krisis moneter di akhir tahun 1998.

Perbankan dengan prinsip syariah lahir dengan dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat khususnya sebagian umat Islam Indonesia terhadap bank tanpa bunga, kelahiran bank syariah di Indonesia yang menggunakan sistem bank tanpa bunga telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap sistem perbankan Indonesia. Konsep bunga pada bank konvensional oleh sebagian umat Islam Indonesia dianggap sebagai riba terlebih lagi dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang haramnya bunga bank.

Bank yang berdasarkan prinsip syariah seperti halnya bank konvensional, juga berfungsi sebagai suatu lembaga intermediasi (*intermediary institution*), yaitu mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan utama dan menjadi sumber utama pendapatan bagi bank syariah.

---

<sup>3</sup> Sinungan, Muchdarsyah. 1994. *Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000*. Jakarta : Rineka Cipta,3

<sup>4</sup> Pasal 1 (3) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

Bentuk pembiayaan perbankan berdasarkan prinsip syariah antara lain adalah: berdasarkan prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati (*murabahah*), pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari sementara pembayarannya dilakukan di muka (*salam*), pembelian barang yang dilakukan dengan kontrak penjualan yang disepakati (*istishna*). Pemindahan hak guna atas barang dan jasa tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ijarah*), kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama menyediakan modal 100% sedangkan pihak lain menjadi pengelola (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), jaminan yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua (*kafalah*), pengalihan hutang (*hawalah*), dan pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih dan diminta kembali (*qardh*)<sup>5</sup>.

Salah satu instrument lembaga keuangan syariah sebagai pengganti bunga di lembaga keuangan konvensional adalah ***murabahah*** merupakan instrumen yang sangat dominan bila dibandingkan dengan instrumen syariah lainnya<sup>6</sup>.

Pembiayaan *murabahah* di perbankan syariah merupakan produk perbankan syariah yang dapat mendatangkan keuntungan dalam bentuk *margin* keuntungan.

Secara istilah *murabahah* ini banyak didefinisikan oleh para fuhaqa adalah jual-beli. *Murabahah* adalah jual-beli dengan harga jualnya sama dengan harga belinya ditambah dengan keuntungan.

Selain jual beli *murabahah* di lembaga keuangan syariah pun digunakan akad jual beli lain, yakni jual beli *salam* dan *istishna*. Jual beli dengan *salam* ini di lembaga keuangan syariah didasari pemikiran bahwa dalam keadaan tertentu sulit untuk mengimplementasikan jual beli secara tunai. Hal ini disebabkan pada saat akad jual beli barang yang dibutuhkan belum tersedia. Penyediaan barang yang dibutuhkan oleh calon pembeli itu perlu dibuatkan terlebih dahulu oleh produsen, namun produsen tidak memiliki modal untuk membuat barang pesanan tersebut, sehingga meminta pembayaran didahulukan kepada calon pembeli. *Istishna* ini digunakan sebagai pelengkap akad salam yang sudah juga digunakan sebagai instrumen lembaga keuangan syariah. Perbedaan di antara keduanya terletak dari keberadaan barang yang dijadikan sebagai objek akad. Barang yang dipesan dalam akad *salam* sesungguhnya telah jadi, hanya belum bisa dihadirkan pada saat akad dan perlu dipesan terlebih dahulu kepada supplier. Sedangkan dalam *Istishna*, barang yang dipesan itu sama sekali belum jadi dan perlu dibuatkan

---

<sup>5</sup>Antonio: 1999

<sup>6</sup>Yadi Janwari, *fiqih* LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung 13-14

terlebih dahulu oleh produsen (*shani*). Namun demikian, di antara keduanya (*salam* dan *Istishna*) memiliki kesamaan dalam hal pesanan, dimana pembayaran didahulukan dan barang diserahkan kemudian.

Dalam lembaga keuangan syariah telah diperkenalkan beberapa instrumen keuangan sebagai pengganti instrumen bunga. Instrumen tersebut adalah sebuah instrumen yang lebih mengedepankan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Keuntungan yang diperoleh dan kerugian yang diderita ditanggung secara bersama-sama oleh pihak-pihak yang melakukan transaksi.

Sebenarnya ada dua istilah yang biasa digunakan untuk term ini, yaitu; *mudharabah* dan *qirad*. Dari beberapa pengertian tentang mudharabah, maka dapat dipahami bahwa mudharabah itu adalah akad di antara dua belah pihak, di mana yang satu menyerahkan modal dan pihak lainnya memberdayakan modal tersebut untuk usaha, serta keuntungan yang diperoleh dibagi bersama dengan porsi bagi hasil pada saat akad.

Prinsip bagi hasil lain sebagai instrumen keuangan syariah sebagai alternatif bagi instrumen bunga adalah akad *musyarakah*<sup>7</sup>. Secara terminologi musyarakah berarti akad di antara dua orang atau lebih untuk berserikat dalam modal dan keuntungan yang diperoleh.

Di beberapa lembaga keuangan konvensional di bank, tabungan merupakan salah satu instrumen yang sangat penting. Instrumen tabungan ini dijadikan salah satu produk lembaga keuangan untuk menjangkau dana dari masyarakat. Di beberapa lembaga keuangan syariah, instrumen *wadi'ah* ini sebagai alternatif untuk menggantikan tabungan.

Di beberapa lembaga keuangan, baik syariah maupun konvensional telah diterapkan akad *rahn* (gadai). Dengan bentuk dan ketentuan yang berbeda. Variasi ini tergantung pada penekanan prinsip operasional dan produk dari masing-masing lembaga keuangan itu sendiri. Penerapan *rahn* di bank syariah tentu akan berbeda dengan penerapan *rahn* di bank konvensional. Bank syariah lebih menekankan *rahn* sebagai instrumen pendukung, sedangkan bank konvensional menempatkannya sebagai instrumen utama. Istilah *rahn* berarti menjadikan sebuah barang sebagai jaminan utang. Hal ini berarti bahwa *rahn* sama artinya dengan *borg*, yakni sesuatu yang digadaikan oleh orang yang berutang dan sewaktu-waktu bisa disita apabila pihak yang berutang tersebut tidak bisa membayar utangnya.

---

<sup>7</sup>Yadi Janwari, *fiqih* LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung 73-74

Akad **Ijarah** (sewa) adalah salah satu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian atau menyewa atau menyewakan sesuatu seperti produk *safe deposit box*. Penggunaan produk ini sebagai solusi bagi masyarakat untuk menyimpan dan mengamankan barang-barang berharga, seperti surat-surat berharga, sertifikat kepemilikan barang, perhiasan, dan benda-benda berharga lainnya.

Akad **Wakalah** yakni sebuah akad perwakilan dari satu pihak ke pihak lain. Secara istilah *wakalah* berarti tindakan seseorang menyerahkan urusannya kepada orang lain pada urusan yang dapat diwakilkan, agar orang lain itu mengerjakan urusan tersebut pada saat hidupnya orang yang mewakilkan.

Akad **Kafalah** adalah menggabungkan dua beban (tanggungan) dalam permintaan dan utang. *Kafalah* itu memiliki dua makna, yaitu pertama *kafalah* berarti menggabungkan dzimah kepada dzimah yang lain dalam penagihan dengan jiwa, utang, atau zat benda, dan kedua *kafalah* berarti menggabungkan dzimah kepada dzimah yang lain dalam pokok (asal) utang.

Akad **Hiwalah** adalah memindahkan tagihan dari tanggung jawab yang berutang kepada yang lain yang punya tanggung jawab kewajiban pula, atau pengalihan hak untuk menuntut pembayaran utang dari satu pihak kepada pihak lain.

Akad **Qiradh** (pinjam-meminjam) dalam peraturan Bank Indonesia PBI Nomor 6/24/PBI/2004 yang dimaksud dengan *qiradh* adalah pinjam-meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pembiayaan perbankan syariah juga mengalami peningkatan yang tajam. Kualitas pembiayaan syariah juga menunjukkan kinerja yang membaik dengan ditunjukkan oleh membesarnya porsi pembiayaan. Perbankan syariah menawarkan berbagai produk pembiayaan yang sangat menarik. Ada 8 macam pembiayaan pada perbankan syariah, yaitu: akad wadiah, akad mudharabah, akad musyarakah, akad murabahah, akad salam, akad istishna, akad ijarah, dan akad qardh. Pembiayaan tersebut berasal dari bank umum syariah dan unit usaha syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia.

Kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah sebagaimana diatur dalam peraturan IX, A.13 sebagai berikut:

1. Perjudian dan permainan yang tergolong judi.
2. Perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa.
3. Perdagangan dengan penawaran/permintaan palsu.



4. Bank berbasis bunga.
5. Perusahaan pembiayaan berbasis bunga.
6. Jual – beli risiko yang mengandung unsur ketidak pastian (*gharar*) dan/atau judi (*maisir*) antara lain asuransi konvensional.

Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan/atau menyediakan barang atau jasa haram zatnya (*haram li-dzatihi*), barang atau jasa haram bukan karena zatnya (*haram li-ghairihi*), yang ditetapkan oleh DSN-MUI; dan/atau

7. barang atau jasa yang meruksak moral dan bersifat mudarat.
8. Melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (*risyawah*).

Landasan syariah disyaratkan dalam Islam berdasarkan Q.S al-Baqarah (2): ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتْتَمَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya :

*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*<sup>8</sup>

Dipertegas dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang menegaskan:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ ثَابِتٍ الْبِرَّازُ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ دَاوُدَ عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبُرْكََةُ الْبَيْعُ إِلَىٰ أَجَلٍ وَالْمَقَارِضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبَيْرِ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ

Artinya :

*Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Al-Khallal berkata; telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Tsabit Al-Bazzar berkata; telah menceritakan kepada kami Nashar bin Al-Qosim dari Abdurrahman bin Daud dari Shalih bin Shuhaib dari bapaknya ia berkata, “Rasulullah*

<sup>8</sup>Soenardjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1992). 47.

*shallallahu 'alaihi wasalam bersabda: “ Tiga hal yang didalamnya terdapat barokah; jual-beli yang memberi tempo (tidak secara tunai), peminjaman muqaradhah (mudharabah), dan campuran gandum dengan jelai untuk di konsumsi orang-orang rumah bukan untuk dijual.*<sup>9</sup>

Bank juga memberikan pelayanan dalam lalu lintas sistem pembayaran sehingga kegiatan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Dengan sistem pembayaran yang efisien, aman dan lancar maka perekonomian dapat berjalan dengan baik. Selain itu, bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral karena kebijakan moneter sendiri bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Karena manfaatnya yang begitu penting bagi perekonomian, maka setiap negara berupaya agar perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil.

Beberapa tahun terakhir, perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan arah peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu : asset, Dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan. Berdasarkan statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diketahui bahwa terjadi peningkatan aset perbankan syariah pada desember tahun 2014 yaitu 272,343 triliun atau naik 12.41% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 242,276 triliun. Peningkatan aset ini didukung oleh bertambahnya jumlah Bank Syariah hingga tahun 2015 mencapai 12 BUS dan 22 Unit usaha syariah.

Kinerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu bertransaksi di bank tersebut. Salah satunya melalui peningkatan Profitabilitas Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan juga akan meningkat.<sup>10</sup>

Di samping itu, hubungan antara bank dengan nasabahnya di dalam sistem perbankan syariah adalah hubungan kemitraan antara pemilik dana dengan pengelola dana bukan hubungan debitur dengan kreditur. Sehingga tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap

---

<sup>9</sup>Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Nomor: 2280.

<sup>10</sup> Imam Gozali, *Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio) BOPO (Rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional) dan NPL (Non Performing Loan) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Periode (Januari: 2004 – Oktober: 2006)*, Tesis Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dipublikasikan, 2007, 21.

tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham tetapi juga berpengaruh terhadap hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Itulah sebabnya penting bagi bank syariah untuk terus meningkatkan kinerjanya.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.<sup>11</sup> Karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Asset* (ROA) pada industri perbankan. Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan. Namun umumnya, ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan.<sup>12</sup> sedangkan ROA lebih memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini profitabilitas akan diproksikan dengan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan.

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja dalam penelitian ini karena ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya, selain itu rasio ini juga merupakan metode pengukuran yang obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan.<sup>13</sup> ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat *return* semakin besar. Menurut Diana (2009) Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti rasio *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL).<sup>14</sup>

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan

---

<sup>11</sup> Suryani, "Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas perbankan Syariah Di Indonesia," *Walisongo*, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011, 24.

<sup>12</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2007), 112.

<sup>13</sup> Ahmad Buyung, *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)*, Tesis Universitas Deponegoro Semarang, dipublikasikan, 2009.

<sup>14</sup> Diana Puspitasari, *Analisis pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)*, TESIS, Program Pascasarjana Magister Manajemen, UNDIP Semarang, 2009.



kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008). Dengan kata lain, semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat.<sup>15</sup>

Penelitian mengenai *Net Interest Margin* (NIM) menurut hasil penelitian Mawardi menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Syarifudin dan Suyono memperlihatkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpegaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan pada variabel keempat dijelaskan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Hal penelitian tersebut merumuskan bahwa semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan dananya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang diteliti oleh Ismawati dan Nurkhosidah menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gozali dan Sholihah menunjukkan adanya pengaruh positif antara FDR terhadap profitabilitas.

Penelitian mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menurut Mawardi menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) berbeda dengan penelitian Supatra yang menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan adanya *research gap* dari hasil penelitian terdahulu di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian lanjutan. Hal tersebut digunakan untuk mengukur hubungan kausalitas antara rasio kecukupan modal (CAR), rasio bunga bersih (NIM), rasio perguliran dana (FDR), pembiayaan bermasalah (FDR), dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

Secara teoritis, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya

---

<sup>15</sup>Pandu Mahardian, *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, Dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di BEJ Periode 2002-Juni 2007)*, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008.

merupakan tujuan utama perusahaan (analisis fundamental perusahaan), karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini menyangkut permasalahan efektifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva bersih seperti yang tercatat dalam neraca.

Efektifitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih: yang didefinisikan dengan berbagai cara, terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Hubungan seperti itu merupakan salah satu analisis yang memberikan gambaran lebih, walaupun sifat dan waktu dari nilai yang ditetapkan pada neraca cenderung menyimpang hasilnya. Bentuk paling mudah dari analisis profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih (pendapatan bersih) yang dilaporkan terhadap total aktiva (*Net Interest Margin/ NIM*) di neraca.

Profitabilitas perusahaan yang diwakili oleh rasio-rasio ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*) secara langsung dapat mempengaruhi return pemegang saham. Dengan asumsi bahwa jika ROA dan ROE besar, maka hal ini menunjukkan kinerja perusahaan bagus, sehingga perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi juga. Demikian pula harga saham akan mengalami kenaikan pula, dan akan meningkatkan return.

Pada dasarnya semua bisnis tidak terlepas dari resiko kegagalan. Demikian pula dengan dunia perbankan. Pemberian pembiayaan yang dilakukan lembaga perbankan mengandung resiko berupa tidak lancarnya pengembalian pinjaman atau dengan kata lain pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/ NPF*). Hal ini sangat berpengaruh terhadap profitabilitas yang akan diperoleh perbankan. Peningkatan NPF yang dialami perbankan pada akhirnya akan menyebabkan terkikisnya modal perbankan yang dapat dilihat dari angka *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam memberikan pembiayaan yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuan menghasilkan laba yang optimal dari kegiatan pokoknya tersebut.

Pengelolaan dana yang dilakukan perbankan tidak hanya berupa penyaluran pembiayaan kepada para debitur, tetapi juga digunakan untuk investasi atau penanaman dana kedalam aktiva produktif lainnya seperti surat-surat berharga. Hal ini dilakukan untuk menjaga likuiditas perbankan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap pihak ke tiga.

Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bagi suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Selain ketiga factor di atas, rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) juga faktor penentu tingkat keuntungan yang didapatkan. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mengelola biayanya secara efisien. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, terutama dalam memberikan pembiayaan, bank hendaknya tetap memperhatikan kecukupan modal yang dimilikinya (yang ditunjukkan oleh rasio CAR) sehingga bank tidak akan sembarangan melakukan ekspansi pembiayaan hanya untuk memperoleh laba yang besar, juga tidak membatasi pinjaman hanya untuk membatasi risiko. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perguliran dana (yang digambarkan oleh rasio FDR), dan dapat dideteksi dengan melihat rasio kredit bermasalah (yang digambarkan oleh rasio NPF). Data awal menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

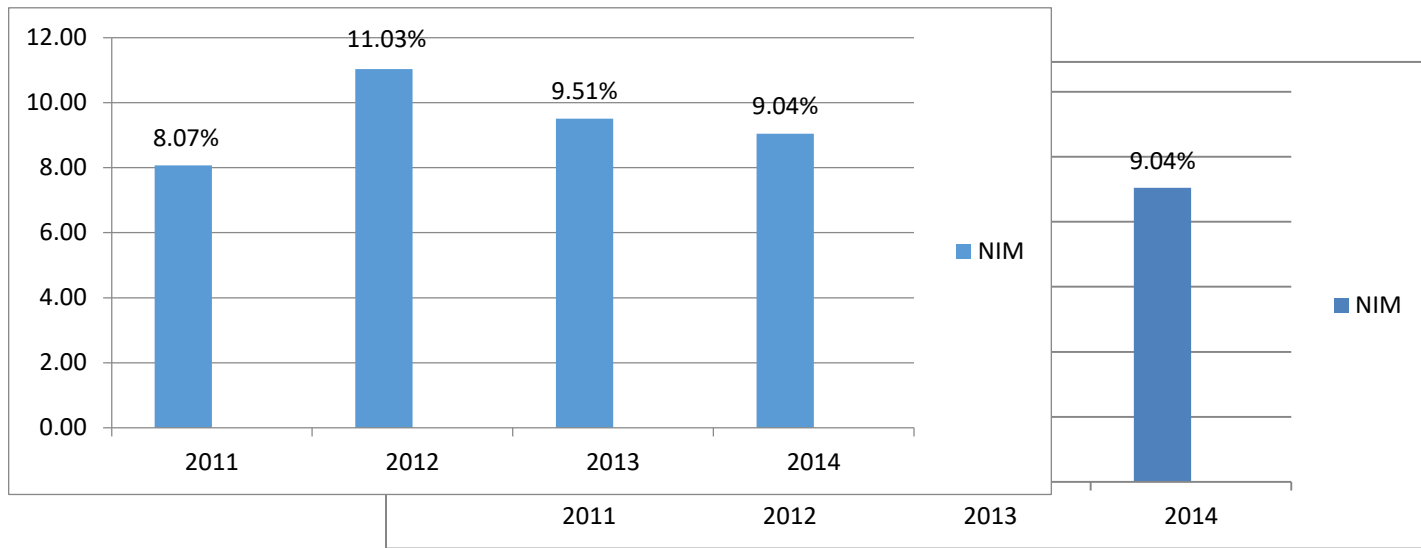
**Perkembangan NIM, FDR, dan ROA PT. BNI Syariah**

<b>Tahun</b>	<b>NIM</b>	<b>FDR</b>	<b>ROA</b>
2011	8.07%	78.60%	1.29 %
2012	11.03%	84.99%	1.48 %
2013	9.51%	97.86%	1,37 %
2014	9.04%	92.58%	1.27 %
Rata-rata/Tahun	9.41%	88.5 %	1.35 %

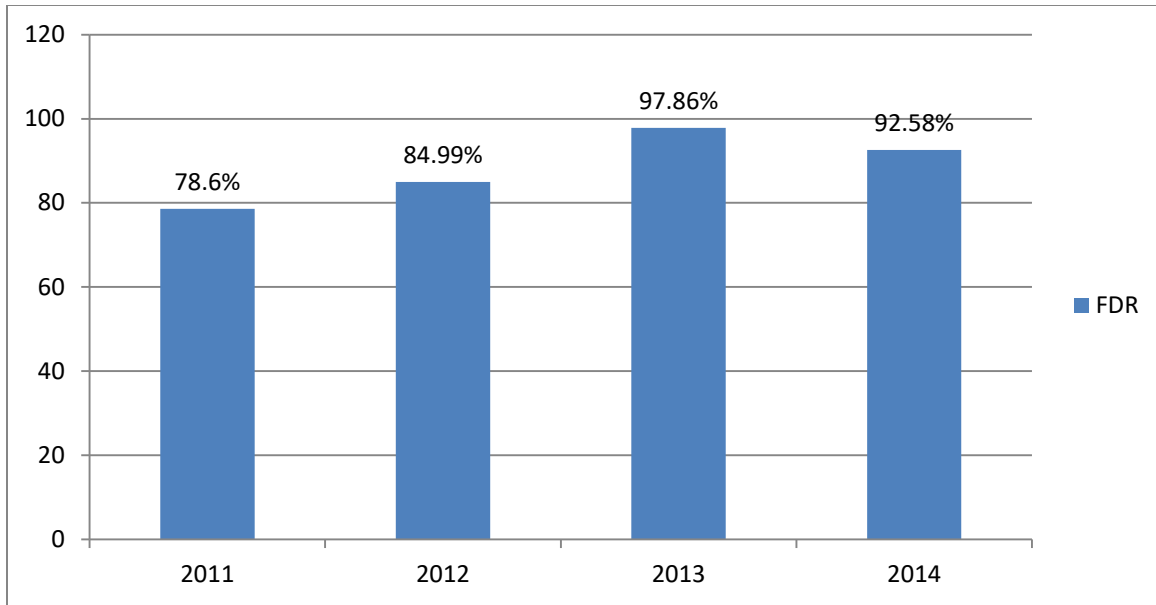
Sumber : Laporan keuangan tahunan Bank BNI Syariah Indonesia melalui Website : [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id) diakses tanggal 14 Januari 2016.<sup>16</sup>

<sup>16</sup>Website : [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id) diakses tanggal 14 Januari 2016.

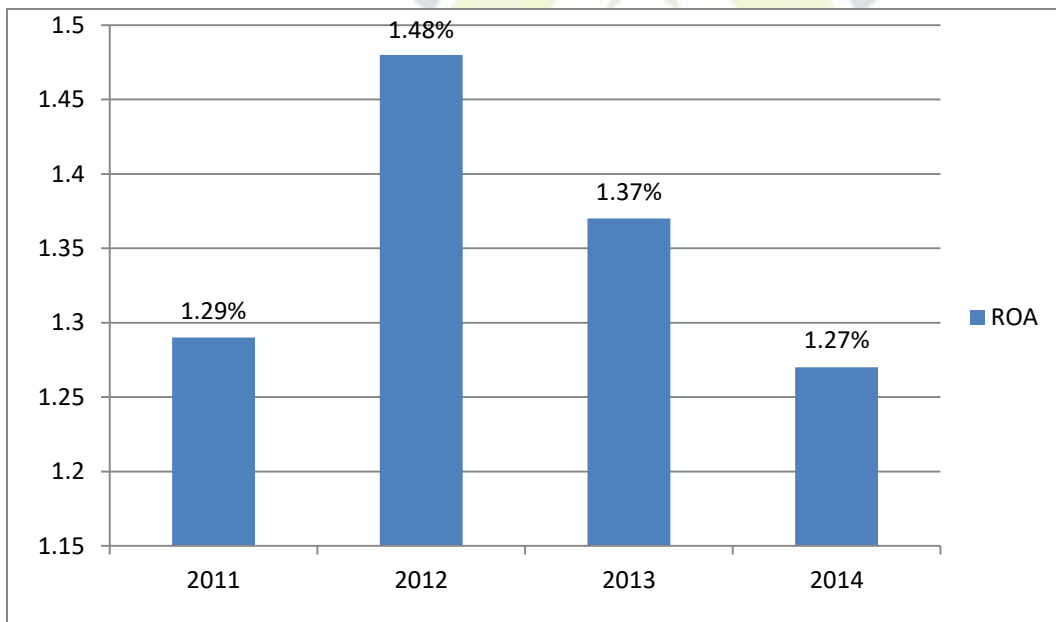
Grafik 1.1 NIM Bank BNI Syariah



Grafik 1.2 FDR Bank BNI Syariah



Grafik 1.3 ROA Bank BNI Syariah



Demikian pula dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga, semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif, rasio BOPO merupakan ukuran efisiensi perbankan dalam melakukan operasionalnya. Sehingga dapat diketahui kaitan antara CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO terhadap penciptaan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian



dapat dirumuskan sementara bahwa CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO memiliki hubungan kausalitas dengan profitabilitas Perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *Return On asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan bank memberikan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Werdaningtyas (2002), menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menurut Mawardi (2005) menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh negatif signifikan, berbeda dengan penelitian Supatra (2007) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian mengenai *Net Interest Margin* (NIM) menurut hasil penelitian Mawardi (2005) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Syarifuddin (2005) dan Suyono (2005) memperlihatkan hasil bahwa NIM berpengaruh negative tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian mengenai FDR terhadap ROA menurut hasil penelitian Werdaningtyas (2005) berpengaruh negative signifikan, berbeda dengan penelitian Suyono (2005) dan Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Hasil penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh NIM, FDR, terhadap ROA masih banyak dilakukan pada perbankan konvensional, dibandingkan dengan penelitian perbankan syariah yang meliputi rasio NIM, FDR, dan rasio ROA.

Mengacu kepada latar belakang diatas, peneliti dapat mengambil rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh NIM secara parsial terhadap ROA di PT. BNI Syariah Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh FDR secara parsial terhadap ROA di T. BNI Syariah Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh NIM dan FDR secara simultan terhadap ROA di PT. BNI Syariah

Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh NIM secara parsial terhadap ROA di PT. BNI Syariah Indonesia;
2. Untuk menganalisis pengaruh FDR secara parsial terhadap ROA di PT. BNI Syariah Indonesia;
3. Untuk menganalisis pengaruh NIM dan FDR secara simultan terhadap ROA di PT. BNI Syariah Indonesia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut: pertama, secara akademik dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan tentang NIM serta pengaruhnya terhadap *Return on Asset* (ROA) perbankan syariah, termasuk pula bagi upaya pengembangan konsep untuk mengidentifikasi, pengukuran, pemantauan, sebagai upaya meningkatkan *Return on Asset* (ROA) perbankan syariah. Sedangkan secara praktis berguna untuk mengetahui pengaruh secara empirik antara NIM dan FDR terhadap *Return on Asset* (ROA) perbankan syariah di Indonesia. Selain itu dapat menjadi bahan kajian awal bagi kajian lebih lanjut yang lebih komprehensif dan aplikabel tentang pengaruh NIM dan FDR terhadap *Return on Asset* (ROA) perbankan syariah di Indonesia.

### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang masalah tersebut telah dilakukan oleh peneliti lain dengan objek kajian dan metodologi yang berbeda. Berdasarkan tinjauan pustaka terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bakti Sri Rahayu dengan judul *Pengaruh CAR, NIM, FDR dan Pengungkapan CSR Terhadap ROA pada Perbankan Umum Syariah di Indonesia Tahun 2008-2012*. Penelitian dilaksanakan berdasar atas survei data sekunder, yaitu Laporan Tahunan (2008-2012) Perbankan Umum Syariah yang berbentuk PT dan terdaftar di Bank Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net*

*InterestMargin (NIM), Financial to Deposit Ratio (FDR), dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return On Asset (ROA) pada perbankan umum syariah di Indonesia. Analisis Statistika yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian meliputi uji-uji kenormalan data, uji non-parametrik (Kruskal-Wallis), uji-uji model regresi linier ganda, yang meliputi uji t, uji F (Anova). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa CAR dan CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF, NIM dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA;*

2. Taufik Zulfikar, melakukan penelitian tentang *Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas ROA Bank BPR di Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM terhadap ROA sebagai tolak ukur profitabilitas BPR. Pola pengambilan sample menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: 1) BPR yang menyampaikan laporan keuangannya secara lengkap ke website Bank Indonesia 2). Bank yang memperoleh laba. Teknik analisis yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikoleniaritas, dan uji heterokedastisitas serta analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel terbukti mempunyai pengaruh terhadap ROA. Secara parsial, hasil analisa pada BPR secara keseluruhan menunjukkan hasil yaitu variabel CAR, NPL dan LDR secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa BPR belum mengeluarkan biaya operasional misal biaya tenaga kerja, biaya marketing yang signifikan untuk menghasilkan laba. Sementara variabel NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti BPR dalam penyaluran kredit kepada debitur cenderung menerapkan bunga pinjaman yang tinggi, sehingga dalam penyaluran kredit belum menghasilkan jumlah nominal ataupun debitur secara optimal untuk menghasilkan laba;
3. Tan Sau Eng, melakukan penelitian tentang *Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR Terhadap ROA Bank International dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011*. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui adanya pengaruh Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR Terhadap ROA. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama ternyata berpengaruh signifikan, sehingga dapat diyakini memainkan peranan yang cukup penting

dalam menentukan perubahan ROA. Demikian pula secara parsial NIM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO dan CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

4. Dewi Saryani, dengan judul *Analisis Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional, Loan to Deposit Ratio*, terhadap Profitabilitas pada bank umum di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2009-2013. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *Purposive Sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan Uji normalitas skewness-kurtosis, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA, hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA, hasil pengujian hipotesis keempat diperoleh bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, hasil pengujian hipotesis kelima diperoleh bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, hasil pengujian hipotesis keenam diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA.
5. Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati, melakukan penelitian tentang pengaruh *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Net Performing Loan (NPL)*, terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder, Analisa data dilakukan dengan analisa kuantitatif berupa analisa regresi berganda serta uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Net Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank, baik secara parsial maupun secara simultan.

**Tabel 1.1**

**Matrik ringkasan Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
----	---------------	------------------	---------------------	---------------	------------------

			N		
1	Bakti Sri Rahayu	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas ROA Perbankan Syariah di Indonesia	<b>Variabel Independen:</b> <i>LDR, NPL, BOPO, dan NIM</i> <b>Variabel Dependen:</b> Profitabilitas ROA	Regresi Linier Berganda	CAR dan CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF, NIM dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
2	Taufik Zulfikar	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas ROA Bank BPR di Indonesia	<b>Variabel Independen:</b> <i>CAR, NPL, BOPO, dan NIM</i> <b>Variabel Dependen:</b> Profitabilitas ROA	Regresi Linier Berganda	Secara parsial CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Sementara variabel NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
3	Tan Sau Eng	Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR Terhadap ROA Bank International dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011	<b>Variabel Independen:</b> <i>BOPO, LDR, NPL, dan CAR</i> <b>Variabel Dependen:</b> ROA	Regresi Linier Berganda	secara parsial NIM dan LDR berpengaruh signifikan sedangkan BOPO dan CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA
4	Dewi Saryani	Analisis CAR, NPL, NIM, BOPO, dan FDR, terhadap ROA pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun	<b>Variabel Independen:</b> <i>CAR, NPL, NIM, BOPO, FDR</i> <b>Variabel Dependen:</b>	Regresi linier berganda	Secara parsial CAR, NPL, dan LDR.berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan. Secara parsial BOPO dan NIM berpengaruh negatif terhadap



		2009-2013	<i>Profitabilitas ROA</i>		profitabilitas ROA
5	<b>Luh Prima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati</b>	Analisis pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas bank umum swasta Nasional	<b>Variabel Independen:</b> <i>NIM, BOPO, LDR, dan NPL</i> <b>Variabel Dependen:</b> <i>Profitabilitas ROA</i>	Regresi Linier Berganda	Secara parsial NIM dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, secara parsial BOPO, NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Secara simultan NIM, BOPO, NPL, LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan

Persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh NIM dan FDR terhadap ROA yang dibandingkan dengan hasil penelitian Tan Sau Eng, atau penelitian Bakti Sri Rahayu tentang NIM dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA., serta hasil penelitian Taufik Zulfikar tentang FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dan NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, menurut penelitian Dewi Saryani LDR, NPL.dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO, NIM berpengaruh negatif terhadap ROA. Kalau penelitian Luh Prima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati NIM dan LDR positif dan BOPO dan NPL negative terhadap ROA secara parsial serta secara simultan NIM, BOPO, NPL, LDR,berpengaruh secara signifikan terhadap ROA perusahaan. berbeda dengan hasil penelitian penulis.

## F. Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan dapat dinilai melalui beberapa variabel atau indikator antara lain melalui laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian kinerja keuangan.<sup>17</sup> penilaian kinerja keuangan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini

<sup>17</sup> Merkusiwati, dan N. K.L. Aryani.2007.*Evaluasi Pengaruh Camels Terhadap Kinerja Perusahaan*.Buletin Studi Ekonomi, XII (1).

laba dapat dijadikan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan.

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi laba atau *return* suatu bank. Seluruh manajemen suatu bank baik yang mencakup manajemen permodalan (CAR), Manajemen kualitas aktiva (NPF), Manajemen rentabilitas (NIM), dan manajemen likuiditas (FDR) pada akhirnya mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba atau *returns* suatu perusahaan perbankan. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu dimana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu sering dipakai dasar untuk memprediksikan posisi keuangan dan kinerja dimasa depan.<sup>18</sup> Adapun penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan dimasa depan.<sup>19</sup>

Pengertian marjin bunga bersih atau *Net Interest Margin* (NIM) adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset. Hal ini mirip dengan margin kotor perusahaan non-finansial. Hal ini biasanya dinyatakan sebagai persentase dari apa lembaga keuangan memperoleh pinjaman dalam periode waktu dan aset lainnya dikurangi bunga yang dibayar atas dana pinjaman dibagi dengan jumlah rata-rata atas aktiva tetap pada pendapatan yang diperoleh dalam jangka waktu tersebut (yang produktif rata-rata aktiva).

Adapun Margin bunga bersih (NIM) yang dalam konsep keuangan ditujukan untuk menyebarkan bunga bersih, namun penyebaran bunga bersih adalah selisih rata-rata nominal antara pinjaman dan suku bunga pinjaman, tanpa kompensasi untuk kenyataan bahwa aktiva produktif dan dana yang dipinjam dapat menjadi alat yang berbeda dan berbeda dalam volume. Margin bunga bersih sehingga dapat lebih tinggi (atau kadang-kadang lebih rendah) daripada penyebaran bunga bersih.

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, semakin besar rasio ini maka meningkatnya bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga

---

<sup>18</sup> Puspitasari, D. 2009. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI, Terhadap ROA*. (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007). Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen. Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasikan).

<sup>19</sup> Febryani, A., dan R. Zulfadin, 2003. *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, VII (4), pp. 53.

kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Menurut peraturan BI no 5/8 tahun 2003 risiko pasar merupakan risiko yang ada pada industri perbankan. Risiko pasar merupakan risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham maupun ekuitas dan komoditas. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank maka semakin besar profitabilitas bank (ROA) yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat, begitu sebaliknya jika perubahan *Net Interest Margin* (NIM) semakin kecil profitabilitas bank (ROA) juga semakin kecil dengan demikian kinerja keuangan bank menurun. Penelitian yang dilakukan Mawardi dan Sudarini menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

*Financial Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ke tiga yang berhasil yang dikerahkan oleh bank, Rasio FDR pada bank syariah yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank (Dendawijaya, 2003) Nilai *Financial to Deposit Ratio* (FDR) yang diperkenankan oleh bank Indonesia adalah pada kisaran 78 % hingga 100%. Rasio ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Formula FDR dapat dihitung sebagai berikut:

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Menurut bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan kredit dengan dana pihak ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah 80 % sampai 110 %. Jika angka rasio FDR suatu bank dibawah 80 % maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan 70 % dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika

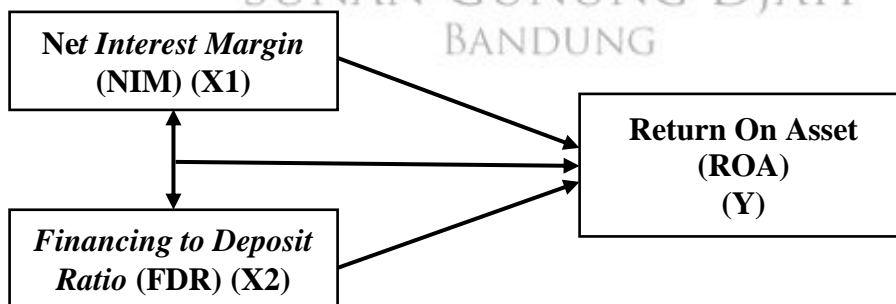
rasio FDR bank mencapai 110 % berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana tersedia dan menunjukkan bahwa kinerja bank syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan pengelolaan dana pihak ke tiga cukup baik dengan prosentase 93,81 %. Penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005) dan Merkusiwati (2007) menyatakan bahwa *Loan to deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi tingkat ROA perbankan syariah. diantara faktor-faktor hasil kajian peneliti diantaranya adalah dipengaruhi oleh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, NIM, dan FDR. . Sehubungan dengan berbagai keterbatasan sumber daya yang peneliti miliki, maka dari semua faktor penyebab yang diasumsikan secara teoretis berpengaruh, peneliti memfokuskan kepada dua variabel yaitu *Net Interest Margin* (NIM) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Sebagai mana tergambar dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1

**Kerangka Pemikiran**



**G. Hipotesis**

Dari kerangka pemikiran diatas maka diambil hipotesis penelitian sebagaiberikut:

1. Secara parsial *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap ROA di BNI Syariah Indonesia;
2. Secara parsial *Financing to Deposit Ratio* (FDR)berpengaruh Positif terhadap ROA di BNI Syariah Indonesia;
3. Secara simultan *Net Interest Margin* (NIM) dan (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)berpengaruh terhadap Return to Asset (ROA) di BNI Syariah Indonesia.

